

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Menjelang akhir tahun 1949 tepatnya pada bulan November, tercapailah sebuah kesepakatan antara Belanda, Republik Indonesia dan negara-negara bagian bentukan Belanda yang tergabung dalam BFO (*Bijeenkomst voor Federale Overleg*) atau Majelis permusyawaratan Negara Federal, untuk bergabung ke dalam Republik Indonesia Serikat (RIS). Dalam perjalanannya ternyata banyak sekali hambatan yang merintangai keberadaan RIS. Salah satu dari reaksi tersebut datang dari para pejabat di negara-negara bagian yang merasa takut posisinya akan tergeser. Pihak yang merasa kecewa tersebut banyak mendapatkan dukungan dari pihak Belanda untuk merongrong keberadaan RIS.

Salah satu dari gangguan tersebut berasal dari sebuah gerakan yang dipimpin oleh seorang bekas Kapten tentara Kerajaan Belanda / *Koninklijk Nederlandsche Indische Leger* (KNIL) yang bernama Raymond Pierre Westerling. Westerling sendiri adalah seorang tentara Kerajaan Belanda keturunan Turki yang pernah terlibat dalam berbagai misi dari tentara sekutu dan terlibat dalam pembantaian 40.000 orang di Sulawesi Selatan. Bulan November 1949, Dinas Intelejen Belanda mendapat laporan, bahwa Westerling telah mendirikan sebuah organisasi rahasia yang beranggotakan sekitar 500.000 orang. Laporan tersebut diterima oleh Inspektur Polisi Belanda J.M.

Verburgh pada tanggal 8 Desember 1949. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa Westerling membentuk sebuah organisasi yang bernama "Ratu Adil Persatuan Indonesia" (RAPI) dan memiliki kesatuan bersenjata yang dinamakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA). Westerling juga mengklaim bahwa dia bisa mengumpulkan 8.000 tentara, meskipun jumlah ini diragukan karena pada kenyataannya hanya ada sekitar 800 serdadu APRA yang bergerak untuk meneror Bandung, dan sekitar 2.000 serdadu lainnya yang dipersiapkan oleh Westerling untuk menyerbu Jakarta, meskipun ternyata jumlah yang datang ke Jakarta hanya sekitar 100 orang. Nama ratu adil sendiri dipakai Westerling agar gerakannya didukung oleh masyarakat. Westerling mengetahui akan adanya kepercayaan yang kuat tentang akan munculnya ratu adil yang akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi rakyat yang dipercaya masyarakat sebagai ramalan *Jayabhaya*.

Dengan dukungan finansial yang cukup, terutama bantuan dari Chia Piet Kay temannya orang Tionghoa yang dikenalnya sejak berada di kota Medan pada saat Westerling terjun dalam misi sekutu, Westerling mulai menghimpun kekuatan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang tidak setuju dengan keberadaan RIS dengan memberikan janji atau hasutan yang membuat dia dianggap akan membawa keadilan seperti seorang ratu adil bagi pihak-pihak yang tidak puas dengan keberadaan RIS. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila Westerling mendapatkan dukungan dari sebagian anggota militer Belanda baik dari KNIL maupun *Koninklijk Leger* (KL) yang masih aktif ataupun tidak aktif. Pada umumnya anggota militer Belanda yang

menjadi pendukung gerakan Westerling disebabkan oleh kekecewaan mereka akibat kegagalan Belanda dalam Agresi militer II dan mereka juga berusaha untuk menghancurkan Republik Indonesia dengan berbagai cara serta ingin mempertahankan keberadaan Negara Federal. Sebagian anggota militer Belanda bisa dikatakan tahu bahkan banyak diantaranya yang terlibat dalam proses pemberontakan APRA, baik terlibat secara langsung maupun terlibat dalam upaya larinya Westerling ke Singapura dengan memanfaatkan fasilitas militer Belanda. Oleh sebab itu juga tidaklah mengherankan apabila komposisi dari Pasukan APRA sendiri kebanyakan berasal dari mantan tentara KNIL yang desersi dari pasukan khusus *Korps Speciaale Troepen* (KST), beberapa golongan anggota APRIS yang berasal dari TNI maupun para pegawai yang sebelumnya merupakan kaki tangan Belanda, Tersedia [online] [http://id.wikipedia.org/wiki/Peristiwa\\_Kudeta\\_Angkatan\\_Perang\\_Ratu\\_Adil](http://id.wikipedia.org/wiki/Peristiwa_Kudeta_Angkatan_Perang_Ratu_Adil), [diakses: Bandung: 2 Juli 2009].

Westerling juga memanfaatkan pihak-pihak yang sakit hati seperti para elit feodal yang ingin mempertahankan status istimewa mereka yang selama ini didapatkan dari pemerintah Belanda seperti Sultan Hamid II dan golongan Islam yang ingin mendirikan sebuah Negara Islam seperti pihak Darul Islam, untuk dijadikan sekutu. Sultan Hamid II sendiri adalah seorang menteri Negara tanpa departemen yang merupakan perwakilan dari BFO. Westerling juga mengadakan upaya untuk menjalin kerja sama dengan beberapa pejabat di Negara Pasundan.

Dalam pergerakannya, Pasukan APRA terbagi ke dalam beberapa kesatuan. Kesatuan-kesatuan itu ditempatkan di beberapa wilayah yang mencakup beberapa wilayah di Bandung, Sumedang dan Cirebon. Mengutip dari arsip yang diperoleh dari Dinas Sejarah Angkatan Darat dan tulisan dalam skripsi dari Suherman (2006), khusus di daerah Sumedang sendiri, kegiatan Pasukan APRA terpusat di dua wilayah. Pertama adalah wilayah Situraja tepatnya di daerah Cimuruy dimana terdapat Batalyon X.0.5 yang dipimpin Mayor Toto Suherman. Toto Suherman sendiri pada masa sebelumnya merupakan seorang anggota Baret Hijau Belanda atau pasukan khusus KST yang merupakan bawahan dari Kapten KNIL Raymond Westerling. Dalam struktur komando APRA, nama Toto Suherman berada di bawah Westerling. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Toto Suherman merupakan seorang yang memiliki peran penting dalam Gerakan APRA yang terjadi di Sumedang.

Sukatma (1995:70) menyebutkan bahwa Toto Suherman adalah salah seorang tentara KNIL yang terlibat dalam peristiwa 11 April yang menyebabkan gugurnya komandan Batalyon II/ Taruma Negara mayor Abdurakhman Natakusumah dari Divisi Siliwangi.

Selesai penguburan rakyat disuruh berkumpul untuk mendengarkan salah seorang anggota pasukan Baret Hijau berpidato, yang isinya antara lain, agar rakyat tunduk dan patuh kepada perintah Belanda dan jangan menerima kedatangan TNI. Bila ternyata ada TNI maka rakyat harus melapor kepada Belanda bagi yang tidak melaksanakan ketegasan itu tentu nyawa akan melayang akibatnya. Orang yang berpidato itu akhirnya diketahui bernama Toto Suherman asal Situraja Sumedang, (Sukatma, 1995:70).

Wilayah lain yang menjadi basis kegiatan Pasukan APRA adalah wilayah Buahdua. Di wilayah tersebut terdapat pasukan yang pada awalnya merupakan bagian dari TNI yang dipimpin oleh Letkol Sukarya, akan tetapi mereka tidak bisa diterima ke dalam TNI sebagai akibat dari program RE RA. Dua nama yang menjadi pimpinan dalam Gerakan APRA yang terjadi di Sumedang berada dibawah pimpinan Westerling, terutama Mayor Toto Suherman yang merupakan mantan anggota KST. Kekuatan-kekuatan yang tergabung dalam Gerakan APRA tersebut sebenarnya memiliki persenjataan yang cukup untuk keperluan dua Divisi. Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada keberadaan gerakan APRA yang berada di wilayah Situraja dimana terdapat Batalyon X.0.5 yang dipimpin Mayor Toto Suherman saja mengingat tingkat satuan yang lebih besar.

Wilayah Sumedang memiliki arti penting apabila dipandang dari sudut pandang ekonomi maupun militer. Keberadaan jalan raya pos (*Groote Postweg*) yang melewati Sumedang sebagai penghubung antara Anyer dan Panarukan, menyebabkan Sumedang memiliki peran dalam lalu lintas perdagangan darat antara bagian barat dengan bagian timur pulau Jawa. Selain itu penguasaan jalur ini juga sangat bermanfaat dalam pergerakan personel militer. Hal itu jugalah yang menjadi pertimbangan Belanda ketika bergerak untuk menguasai Sumedang pada Agresi Militer I. Selain itu, posisi Sumedang yang relatif dekat dengan Bandung yang menjadi pusat Gerakan APRA tentu saja membawa dampak kepada wilayah Sumedang baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak APRA tentu

memperkirakan bahwa ada kemungkinan bahwa akan datang bala bantuan melewati jalur Sumedang untuk menghantam kekuatan mereka yang ada di Bandung. Bagi wilayah Sumedang, keberadaan kekuatan-kekuatan bersenjata yang lain selain APRIS yang merupakan tentara yang sah dari RIS pada waktu itu, tentu saja akan membawa berbagai pengaruh terhadap situasi keamanan khususnya di wilayah tempat kekuatan bersenjata itu berada.

Konsep “Ratu Adil” dalam masyarakat Sumedang sendiri sebenarnya bukanlah merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Sumedang. Jauh sebelum Peristiwa APRA meletus di Sumedang, pada abad ke-19 telah muncul sebuah gerakan *millenarian* yang dikenal dengan Gerakan Nyi Aciah. Persamaan diantara keduanya adalah, kedua gerakan tersebut sama-sama mengusung romantisme masa lalu yang dipadukan dengan ramalan tentang akan munculnya ratu adil untuk mencapai tujuannya. Khusus untuk Gerakan Nyi Aciah sendiri ternyata mendapatkan respon positif dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Lubis *et al.*, (2003:401):

Kepadanya banyak orang yang datang untuk berobat dan sebagai tanda terima kasih, Nyi Aciah sering mendapat imbalan berupa hadiah-hadiah. Sebagai salah seorang gadis sunda yang memiliki keluarbiasaan ia mulai terkenal di kalangan penduduk Sumedang dan sekitarnya sejak usia empat atau lima tahun. Dengan bekal kesaktiannya, ia makin terkenal lagi setelah berhasil menyembuhkan penyakit mata yang diderita ayahnya, Bapa Naip. Pada akhirnya penduduk setempat memandangnya sebagai orang suci dan berbuat hormat kepadanya.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa masyarakat Sumedang menempatkan sosok Nyi Aciah sebagai sosok yang dihormati. Hal tersebut merupakan sebuah ciri

dari gerakan *millenarian*. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat Sumedang memberikan respon positif terhadap Gerakan Nyi Aciah. Dari hal tersebut bisa disimpulkan bahwa bagi masyarakat Sumedang, gerakan *millenarian* bukanlah hal yang baru.

Mengapa penulis memilih Gerakan APRA khususnya yang terjadi di wilayah Sumedang, dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Hal tersebut dikarenakan penulis merasa tertarik dengan gerakan tersebut khususnya konsep “Ratu Adil” yang mereka usung. Walaupun gerakan tersebut dipimpin oleh Westerling yang merupakan orang Belanda, akan tetapi gerakan tersebut menggunakan nama ratu adil yang identik dengan sebuah gerakan *millenarian*. Hal tersebut cukup menarik perhatian penulis karena sebuah gerakan *millenarian* pada umumnya menyatakan seseorang sebagai seorang ratu adil yang akan membawa para pengikutnya kedalam kesejahteraan dan biasanya kesejahteraan tersebut merupakan gambaran kejayaan yang dialami oleh nenek moyang dari golongan tersebut. Akan tetapi Klaim dari Westerling sebagai seorang ratu adil yang akan membawa masyarakat kedalam kesejahteraan, merupakan sebuah langkah yang berani mengingat dia adalah orang Belanda yang sebelumnya ingin kembali menjajah Bangsa Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis merasa terpanggil untuk mengkaji berbagai persoalan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul: “**Angkatan Perang Ratu Adil Di Wilayah Sumedang (Latar Belakang**

*Pembentukan, Keberadaan dan Dampak yang Ditimbulkan Desember 1949 - Januari 1950) ”.*

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan judul yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu **”Mengapa Pada Tahun 1950 Gerakan Angkatan Perang Ratu Adil Muncul di Wilayah Sumedang”** Untuk lebih memfokuskan penulisan dan menghindari pembahasan masalah yang terlalu meluas, penulis lebih memfokuskan pada keberadaan Gerakan APRA yang berada di wilayah Situraja mengingat tingkat satuan dari gerakannya lebih besar. Agar lebih mudah, maka penulis membatasi beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dari terbentuknya APRA oleh Westerling?
2. Bagaimana kondisi sosial politik masyarakat Sumedang menjelang munculnya Gerakan APRA pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950?
3. Bagaimanakah kegiatan Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950?
4. Bagaimana reaksi dari masyarakat, Pemerintah dan APRIS terhadap Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950?



### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah “*mendeskripsikan gerakan Angkatan Perang Ratu Adil di wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950*”. Adapun yang menjadi tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang pembentukan APRA apakah termasuk ke dalam sebuah gerakan sosial atau hanya merupakan gerakan militer semata.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial politik yang tengah berlangsung dalam masyarakat Sumedang menjelang munculnya Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950, sehingga dapat diketahui latar belakang dari munculnya Gerakan APRA di Wilayah Sumedang.
3. Mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950
4. Menjelaskan reaksi masyarakat, pemerintah dan APRIS serta pengaruh yang ditimbulkan dari munculnya Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950 sehingga dapat diketahui apakah gerakan tersebut dapat diterima masyarakat atau tidak dan bagaimana reaksi dari pihak terkait atas munculnya gerakan tersebut.

#### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Penulisan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat khususnya secara akademis. Manfaat-manfaat atau kegunaan tersebut antara lain :

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dapat memperkaya penulisan sejarah terutama dalam penulisan sejarah lokal di Jawa Barat pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
- b. Sebagai informasi bagi penelitian lanjutan dalam bidang sejarah lokal khususnya mengenai Gerakan APRA di Wilayah Sumedang pada kurun waktu Desember 1949 - Januari 1950. Sejauh yang kita ketahui, peristiwa APRA selalu identik dengan peristiwa yang terjadi di Bandung. Dalam skripsi ini saya mencoba untuk menggali peristiwa APRA yang terjadi di luar Bandung khususnya di wilayah Sumedang karena sampai saat ini masih sedikit sekali literatur yang membahasnya.

#### **1.5. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

##### **1.5.1. METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode yang digunakan dalam mengkaji skripsi ini adalah metode historis/sejarah. Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Skripsi ini menggunakan metode

historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah khususnya mengenai Gerakan APRA di wilayah Sumedang.

Sjamsuddin (2007: 89) mengungkapkan enam langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah yaitu.

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua eviden (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam pola yang benar atau sistematika tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah termasuk pada tahap heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik, memberikan penafsiran termasuk dalam interpretasi dan terakhir menyusun hasil penelitian termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 2007: 155). Keempat tahapan ini diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber-sumber Sejarah): tahap awal mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber

sekunder yang berkaitan dengan Gerakan APRA di wilayah Sumedang yang nantinya diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

2. Kritik Eksternal dan Internal (menilai sumber sejarah): Pada tahap ini peneliti mulai melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh apakah berkaitan dengan tema yang diangkat atau tidak. Kritik yang dilakukan ini meliputi dua aspek yaitu aspek eksternal yang digunakan untuk menilai otentitas dan integritas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Aspek internal digunakan untuk melihat dan menguji dari dalam mengenai reliabilitas dan kredibilitas isi dan sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Dari proses kritik ini sumber-sumber sejarah selanjutnya di sebut fakta-fakta sejarah.
3. Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah): Pada tahap ini, peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Fakta-fakta dihubungkan, disusun dan dianalisis sehingga diperoleh penjelasan yang sesuai dengan pokok permasalahan.
4. Historiografi : Tahapan ini merupakan proses terakhir yang dilakukan. Dalam tahapan ini peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

### **1.5.2. TEKNIK PENELITIAN**

Penulis menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, dan sumber tertulis lain yang relevan. Sumber-sumber yang telah terkumpul, selanjutnya dikaji dan dipelajari sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penulis juga menggunakan teknik wawancara terhadap para pelaku dan saksi yang sejaman. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan atas sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Dalam pelaksanaannya narasumber dipilih agar benar-benar merupakan pelaku atau saksi yang sejaman saja dan keterangan yang diberikan bisa di pertanggung jawabkan.

### **1.6. SISTEMATIKA PENULISAN**

Hasil penelitian akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

Bab I Pendahuluan. dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah. Di sini, penulis memaparkan alasan mengapa memilih daerah Sumedang sebagai tempat penelitian dan gerakan APRA sebagai objeknya. Selain itu bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk

pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini merupakan sebuah tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis dari berbagai referensi yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji. Peneliti melakukan review terhadap referensi yang didapat untuk mengetahui sejauh mana pembahasan masalah yang telah diuraikan dalam karya-karya tersebut sehingga penelitian skripsi ini dapat melengkapi apa yang belum ada dari buku-buku tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara menyeluruh mengenai langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian yang akan dikaji.

Bab IV Pembahasan. Bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan mengenai “Angkatan Perang Ratu Adil Di Wilayah Sumedang (*Latar Belakang Pembentukan, Keberadaan dan Dampak yang Ditimbulkan pada Desember 1949 - Januari 1950*)”. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan di sini telah

disesuaikan dengan rumusan dan pembatasan masalah yang telah ditentukan sejak awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian.

Bab V Kesimpulan. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi penulis setelah menganalisis hasil penelitian tersebut. Bab ini bukan merupakan rangkuman penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

